

Pengelolaan Faktor Risiko Secara Komprehensif Sebagai Upaya Pencegahan Skabies Santri Pesantren NURIS Jember

Ika Rahmawati Sutejo, Ancah Caesarina Novi Marchianti, Viddi Agustian Rosyidi,
Adistha Eka Noveyani
Faculty of Medicine, Universitas Jember
ikarahmawati.fk@unej.ac.id

Abstrak

Santri pondok pesantren merupakan komunitas berisiko tinggi terserang skabies karena kepadatan dan kontak erat penghuninya. Santri yang terserang mengalami gatal, sulit tidur di malam hari, sampai dengan infeksi sekunder sehingga mengganggu proses belajar. Penyakit ini disebabkan sanitasi lingkungan dan *hygiene personal* yang buruk akibat pengetahuan santri tentang penyakit terbatas. Pesantren selalu menekankan upaya menjaga kebersihan lingkungan, yang tanpa kesadaran santri tidak akan berjalan optimal. Sehingga perlu dilaksanakan upaya komprehensif dengan fokus peningkatan pengetahuan santri tentang hidup sehat, sehingga timbul kesadaran untuk merubah perilaku menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi. Metode kegiatan terdiri dari identifikasi, pendataan dan pengobatan santri penderita skabies, pemberian penyuluhan mengenai penyakit dan pencegahannya termasuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pelatihan wakil santri, pelatihan pembuatan sabun belerang, dan pendampingan perbaikan kebersihan lingkungan ponpes. Kegiatan ini dilaksanakan bulan September-November 2020 di pesantren Nurul Islam (Nuris) Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Jember. Sasaran kegiatan ini adalah santri Madarasah tsanawiyah (MTs), SMA, santri yang tergabung pada kegiatan ekstrakurikuler PMR, serta pengasuh ponpes. Hasil akhir kegiatan ini berupa turunnya angka kasus skabies, peningkatan pengetahuan dan sikap santri, tersedianya produk sabun belerang, terdapat wakil santri yang terlatih mendeteksi dan memberiksan penanganan awal kasus skabies ringan, dan adanya rekomendasi kepada pengasuh terkait peningkatan sanitasi dan kebersihan lingkungan pondok.

Kata Kunci: skabies, pengelolaan faktor risiko, pengetahuan, sikap, sabun belerang, pondok pesantren

Abstract

Students of Islamic boarding school (*santri*) are at high risk of being infected by scabies due to overcrowding and close contact with their residents. Santri who got scabies, the symptoms are itching, difficulty sleeping at night, until secondary infection, so it interfered learning process. This disease is caused by poor environmental sanitation and personal hygiene due to limited knowledge of students about the disease. So it is necessary to carry out comprehensive efforts with a focus on increasing knowledge to change the behavior of students to maintain environmental and personal hygiene. The method consists of identifying and treating santri patients with scabies, providing counseling about disease and its prevention, training representatives of santri, training them on making sulfur soap, and assisting in improving environmental hygiene of the pesantren. These activities conducted in September-November 2020 at the Nurul Islam (Nuris) boarding school in Antirogo, Sumbersari, Jember. The targets were Junior high school students, senior high school students, students who are members of youth red cross extracurricular, and boarding school caretakers. The results included decreasing scabies cases, increasing knowledge and attitudes of students, availability of sulfur soap

products, student representatives to detect the mild scabies cases. The recommendation for caregivers is improving sanitation and cleanliness of the boarding school environment.

Keywords: scabies, risk factor management, knowledge, attitude, sulfur soap, Islamic boarding school

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren (Ponpes) Nuris berdiri di tanah seluas 5 hektar di kelurahan Antirogo Sumpersari berjarak 4 km dari pusat kabupaten Jember. Ponpes ini menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal mulai dari playgroup sampai Madrasah Aliyah/SMA/SMK. Jumlah santri dan pegawai ponpes mencapai 3438 orang. Ponpes mempunyai fasilitas lengkap, dengan kamar-kamar asrama berisi 20-40 orang. Skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit utama santri ponpes Nuris. Kasus skabies banyak ditemukan di pesantren karena lingkungannya yang padat penghuni membuat kontak dan penularan penyakit menjadi lebih mudah. Selain pada santri, skabies juga banyak ditemukan pada penghuni asrama/kos, panti asuhan, penjara dan lain sebagainya.

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan parasit *Sarcoptes scabiei* var. hominis betina yang termasuk kelas Arachnida. Prevalensi penyakit skabies di seluruh dunia mencapai 300 juta kasus/tahun, di Indonesia sebesar 4,6-12,95% dan menjadi penyakit kulit menular terbanyak nomor 3¹. Penyakit ini menyebabkan rasa gatal yang sangat mengganggu, timbul lesi (plenting) berisi air pada kulit tipis terutama di sela-sela jari tangan dan kaki. Bila terjadi komplikasi, lesi menyebar ke seluruh tubuh dan timbul infeksi bernanah². Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit ini yaitu; kontak dengan penderita skabies, rendahnya personal hygiene meliputi memakai pakaian dan handuk bergantian, frekuensi mandi jarang dan tidak memakai sabun, alas tidur kotor, dan tidur berdempetan, serta kondisi lingkungan yang mendukung berkembangnya skabies seperti sanitasi kurang baik, hunian yang padat, dan akses air bersih yang sulit^{3,4,5}.

Kelainan kulit ini sering mengganggu karena rasa gatal yang ditimbulkan. Penderita sering menggaruk dan dapat berlanjut menjadi infeksi sekunder oleh bakteri *Streptococcus* dan *Staphylococcus*. Penyakit ini juga sering kali diabaikan dan tidak segera ditangani, penderita melakukan pengobatan sendiri tanpa petunjuk dokter,

¹ Notobroto. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies. (Surabaya: FKM Unair, 2009)

² Hay, R.J., Steer, A.C., Engelman, D., & Walton, S. "Skabies in the Developing World—Its Prevalence, Complications, and Management. *Clinical Microbiology and Infection*, Volume 18, Issue 4, 10.1111/j.1469-0691.2012.03798.x

³ Setyowati, D., & Wahyuni. "Hubungan Pengetahuan Santriwati Tentang Penyakit Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies di Ponpes" (2104) II:2 Gaster

⁴ Walton, S. F. & Bart, J. C. "Problems in diagnosing skabies, a global disease in human and animal population" (2007) 20:2 *Jurnal Clinical Microbiology Reviewers* 268

⁵ Widiasih, D. A., & Budiharta, S. *Epidemiologi zoonosis di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjad Mada University Press, 2012)

padahal komplikasinya dapat berbahaya. Kondisi ini seringkali terjadi pada anak-anak di negara berkembang⁶⁷.

Santri pesantren merupakan komunitas berisiko lebih besar terserang penyakit skabies. Prevalensi skabies santri salah satu ponpes yang menjadi juara pertama lomba kebersihan pesantren tingkat kabupaten di Jember Jawa Timur sebesar 13,48% dengan kejadian lebih banyak pada santri laki-laki yang menempuh pendidikan di MTs⁸. Selain faktor higiene sanitasi lingkungan dan pribadi, faktor lain penyebab santri menderita sakit skabies adalah kurangnya personal hygiene. Santri tidak mengerti bagaimana perilaku sehat untuk menghindari penyakit ini, serta terlambatnya identifikasi penyakit dan penanganan awal penyakit yang kurang tepat. Suatu kegiatan pengelolaan faktor risiko penyakit skabies yang komprehensif dibutuhkan untuk menurunkan jumlah kasus di komunitas pesantren.

Solusi dari permasalahan tersebut berupa rangkaian kegiatan terdiri dari identifikasi dan pengobatan santri yang menderita skabies, penyuluhan mengenai penyakit dan pencegahannya terutama personal hygiene yang seharusnya dilakukan santri untuk mencegah penularan penyakit, pelatihan wakil santri untuk mengenali penyakit serta mengajarkan penanganan awal pada kasus skabies ringan, serta pendampingan perbaikan sanitasi lingkungan. Sabun dan salep berbahan baku belerang merupakan sediaan utama yang dipilih santri karena harganya terjangkau. Kedua bahan ini terbukti efektif menyembuhkan skabies pada santri⁹. Sabun belerang tersebut dapat diproduksi sendiri oleh santri yang telah diberikan pelatihan sebelumnya. Pendampingan pengelolaan sanitasi lingkungan juga dilakukan dengan memberikan rekomendasi kepada pengasuh ponpes. Berdasarkan alasan tersebut, dilakukan pemecahan masalah berupa kegiatan yang komprehensif untuk menurunkan jumlah kasus penyakit skabies di ponpes Nuris, Antirogo Summersari Jember.

II. METODE

Rangkaian kegiatan dilaksanakan pada bulan September-Nopember tahun 2019 dengan sasaran santri MTs, SMA, santri yang tergabung pada kegiatan ekstrakurikuler PMR, dan pengasuh ponpes Nuris. Kegiatan ini menekankan peran aktif santri dalam mencegah penyakit skabies. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa metode, meliputi: 1) Identifikasi, pendataan dan pengobatan santri penderita penyakit skabies, 2) Penyuluhan tentang penyakit dan pencegahannya pada santri, 3) Pelatihan wakil santri yang mengikuti ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) tentang penyakit skabies.

⁶ Golant, A. K., & Levitt, J. O. "Skabies: a review of diagnosis and management based on mite biology" (2012) 33:e1-e12 *Pediatr Rev* 2

⁷ Gilmore, S. J. "Control strategies for endemic childhood skabies" (2011) 6:e15990 *PloS One*

⁸ Sutejo, I.R., & Rosyidi, V. A. "Penerapan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Sabun Belerang Menurunkan Jumlah Kasus Skabies Santri Nurul Qarnain Sukowono Jember" (2016) 12:1 *Ikesma* 98

⁹ Zaelany, A. I., Srisurani, I., & Sutejo, I.R. "Perbandingan Efektivitas Sabun Sulfur 10% dengan Salep 2-4 sebagai Pengobatan Tunggal dan Kombinasi pada Penyakit Skabies" (2017) 3:3 *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*

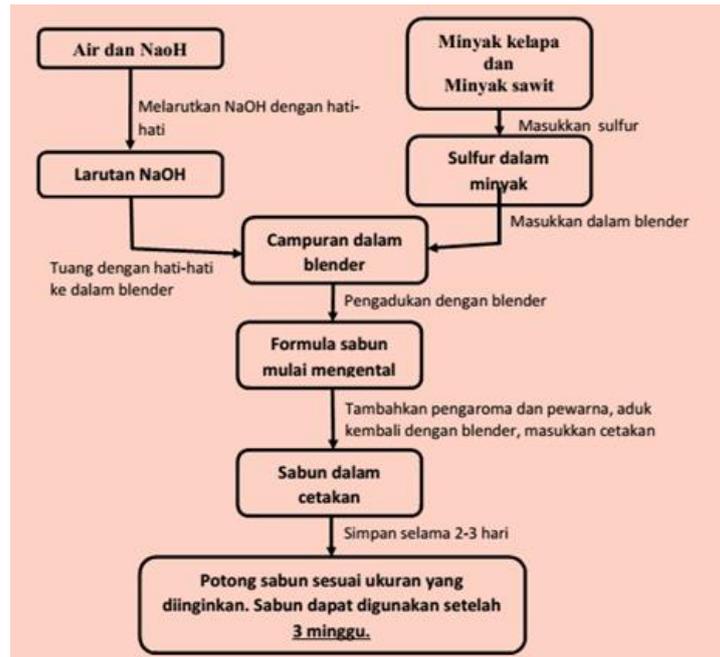
Wakil santri ini juga dilatih untuk mengenali dan melakukan penanganan awal penyakit skabies ringan, 4) Pelatihan pembuatan sabun belerang, dan 5) Pendampingan perbaikan sanitasi lingkungan.

Identifikasi, pendataan dan pengobatan santri yang menyandang skabies dilakukan pada sejumlah santri putra yang belajar di MTs. Identifikasi dilakukan oleh dokter dengan melakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik pada santri. Penyuluhan personal hygiene terutama mengenai penyakit dan cara pencegahannya termasuk bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diberikan pada seluruh santri putra MTs. Pelatihan wakil santri dilakukan terhadap 29 siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja). Wakil santri diberi pengetahuan tentang gejala dan tanda penyakit, sehingga bisa mengidentifikasi santri yang terkena penyakit dan menyarankan santri tersebut berobat ke klinik pesantren. Wakil santri juga dibekali pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Pelatihan pembuatan sabun belerang diberikan pada 33 santri yang belajar di SMA jurusan IPA. Komposisi bahan dan langkah pembuatan sabun dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1. Pendampingan perbaikan sanitasi lingkungan dilakukan dengan meninjau lingkungan pesantren dan memberikan rekomendasi berupa upaya yang sebaiknya dilakukan terkait kebersihan dan sanitasi lingkungan pondok untuk mengurangi jumlah kasus skabies santri.

Tabel 1. Formula untuk Membuat 1 Kg Sabun Belerang Antiskabies

Nama bahan	Jumlah
Sulfur	100 g
Minyak kelapa	175 g
Minyak zaitun	275 g
Minyak sawit	115 g
NaOH	85 g
Pengaroma dan pewarna	10 g
Air	240 g

Sumber: Sutejo & Rosyidi, 2016



Gambar 1. Prosedur Pembuatan Sabun Belerang (Sutejo & Rosyidi, 2016)

III. HASIL KEGIATAN

Hasil evaluasi pengetahuan dan sikap santri melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Terjadi peningkatan pengetahuan pada santri. Begitu juga pada sikap, terdapat kecenderungan perubahan sikap setelah mendapatkan sosialisasi terkait pencegahan skabies yang dapat mereka lakukan di lingkungan pondok pesantren. Mayoritas santri yang menjadi responden memiliki pengetahuan awal yang baik terkait personal hygiene dan sanitasi lingkungan, hal ini ditunjukkan dari nilai pretest rata-rata sebesar 74% untuk pengetahuan dan 76% untuk sikap santri terkait dengan penyakit skabies. Selanjutnya santri yang juga anggota ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dilatih mengenai pencegahan, identifikasi dan penanganan awal penyakit skabies. Gambar 2 menunjukkan kegiatan penyuluhan yang dilanjutkan terhadap 135 santri putra MTs dengan identifikasi santri penyandang skabies. Pelatihan pembuatan sabun belerang dan sabun yang dihasilkan ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Penyuluhan penyakit skabies



Gambar 3. Pelatihan pembuatan sabun belerang

Sejumlah 135 santri putra MTs mengikuti penyuluhan penyakit dan pencegahan skabies. Setelah penyuluhan dilakukan identifikasi kasus dan pendataan santri penyandang skabies, sejumlah 78 santri putra Mts terindikasi terinfeksi kutu *Sarcoptes scabiei* ini. Terhadap santri tersebut dilakukan pengobatan oleh dokter sesuai dengan kondisi penyakit. Setelah pengobatan selama 2 minggu, dilakukan evaluasi, terdapat 15 santri yang masih menunjukkan tanda dan gejala skabies. Pengobatan dilanjutkan pada santri-santri ini.

IV. PEMBAHASAN

Santri putra dengan pendidikan madarasah tsanawiyah menjadi target utama kegiatan karena menurut penelitian sebelumnya, angka kejadian skabies tertinggi ditemukan pada santri laki-laki dengan pendidikan lebih rendah, setara MTs¹⁰. Santri tersebut diberikan penyuluhan mengenai penyakit dan pencegahan skabies. Materi disampaikan kepada santri dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami santri. Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan identifikasi santri yang menderita skabies. Sebanyak 78 santri diterapi dengan obat antiskabies. Tingkat kesembuhan santri setelah diobati dan disampaikan pengetahuan mengenai penyakit cukup baik, sebanyak 63 santri tidak lagi mengeluhkan gejala skabies setelah evaluasi 2 minggu pengobatan.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan wakil santri sebanyak 29 orang. Terdapat 6 orang santri putra dan 23 orang dari santri putri. Wakil santri ini dipilih dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR diharapkan mempunyai dasar pengetahuan dan kepedulian terhadap kesehatan lebih besar dibanding siswa lain. Wakil santri dilatih mengidentifikasi skabies ringan yang ditandai dengan gatal terutama pada malam hari, adanya lesi di sela jari tangan, kaki, ketiak, selakangan, bokong & kemaluan, lesi ini dapat berupa terowongan atau plenting

¹⁰ Sutejo, I.R., & Rosyidi, V. A. "Penerapan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Sabun Belerang Menurunkan Jumlah Kasus Skabies Santri Nurul Qarnain Sukowono Jember" (2016) 12:1 Ikesma 98

berisi air sampai nanah¹¹. Wakil santri ini nanti akan menjadi contoh perilaku hidup bersih dan sehat bagi lingkungan sekitarnya, menularkan kebiasaan baik pada santri lain, melakukan upaya pencegahan skabies meski kegiatan selesai dilaksanakan, dan melakukan kaderisasi pada santri adik kelasnya.

Dilakukan pretest dan posttest berupa pengisian kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan pada wakil santri untuk mengukur efektivitas pelatihan yang diberikan. Terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pada wakil santri. Mayoritas santri yang menjadi responden juga memiliki pengetahuan awal yang baik. Hal ini dapat disebabkan karena mereka tergabung dalam ekstrakurikuler PMR, sehingga sedikit banyak terpapar dengan pengetahuan terkait kesehatan. Meskipun demikian, hal tersebut tidak membuat sikap dan kebiasaan (perilaku) para santri sudah baik. Terdapat beberapa temuan kebiasaan (perilaku) yang menunjukkan kurangnya personal hygiene dan kontrol terhadap sanitasi lingkungan dan juga terdapat kecenderungan sikap yang kurang benar terhadap kebersihan diri. Praktik saling meminjam perlengkapan pribadi tersebut masih dilakukan oleh santri ponpes Nuris. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu¹², menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan tukar-menukar alat sholat dengan penderita skabies dengan kejadian skabies. Namun, baiknya pengetahuan dan kecenderungan sikap yang positif serta perilaku/kebiasaan yang nampak dari siswa siswi anggota PMR dalam menjaga personal hygiene dan sanitasi lingkungan menjadi modal awal untuk menjadi kader kesehatan mandiri, yang selanjutnya akan diberi training dan pemahaman lebih dalam mengenai personal hygiene dan sanitasi lingkungan secara aplikasi sehari-hari dan dampaknya apabila melalaikan hal tersebut. Dengan pengetahuan yang dan sikap yang positif membuat waktu yang diperlukan tidaklah lama dalam proses menerima informasi berkaitan dengan sanitasi diri dan lingkungan. Diharapkan siswa dan siswi yang mengikuti pelatihan, yang juga merupakan anggota PMR dapat menyebarkan informasi tersebut guna pengendalian lingkungan agar tetap sehat dan bersih juga menurunkan kejadian penyakit skabies di lingkungan pesantren.

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan sabun belerang. Sasaran kegiatan ini adalah 33 santri yang merupakan siswa SMA jurusan IPA. Sasaran ini dipilih karena proses pelatihan melibatkan bahan kimia berbahaya sehingga membutuhkan santri yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Jurusan IPA dipilih agar dasar pengetahuan yang dimiliki santri sesuai dengan kegiatan ini. Pelatihan pembuatan sabun meliputi praktek pencampuran bahan sabun yang memerlukan waktu kurang lebih 1 jam, sedangkan memadatkan sabun memerlukan waktu 1 hari. Sabun baru dapat digunakan setelah 1 bulan karena menunggu ternetralisirnya efek bahan kimia yang

¹¹ Walton, S. F. & Bart, J. C. "Problems in diagnosing skabies, a global disease in human and animal population" (2007) 20:2 Jurnal Clinical Microbiology Reviewers 268

¹² Handayani. "Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon" (2007) Universitas Diponegoro

digunakan sebagai bahan bakunya¹³. Sabun sulfur ini digunakan dalam pengobatan penyakit kulit sejak 2500 tahun lalu. Sabun sulfur yang dilatihkan pembuatannya mempunyai konsentrasi belerang sebesar 10%. Konsentrasi ini telah terbukti efektif mengobati penyakit skabies¹⁴.

Pendampingan perbaikan sanitasi lingkungan dilakukan dengan meninjau lingkungan pesantren dan memberikan rekomendasi berupa upaya yang sebaiknya dilakukan terkait kebersihan dan sanitasi lingkungan pondok untuk mengurangi jumlah kasus skabies santri. Rekomendasi yang diberikan adalah mengupayakan perbaikan ventilasi kamar, menambah jumlah tempat sampah, menyediakan tempat khusus untuk menyimpan handuk dan baju saat tidak dipakai karena beberapa santri menggantung baju di kamar asrama dan kurang rapi menyimpan perlengkapan pribadinya, serta mengawasi dan mengevaluasi jadwal pembersihan ponpes yang telah ada sebelumnya.

V. PENUTUP

Kegiatan pengelolaan faktor risiko skabies secara komprehensif terbukti menurunkan kasus skabies yang ada pada santri ponpes Nuris kabupaten Jember. Hasil ini merupakan proses sosial yang melibatkan stake holder dan komitmen bersama. Keberlangsungan kegiatan ini diharapkan terus menerus, sehingga dapat mencegah terjadi dan berulangnya penyakit skabies pada santri. Wakil santri yang telah terlatih diharapkan melakukan kaderisasi dan mengajarkan pengetahuannya kepada santri yang lain sehingga proses reproduksi pengetahuan hidup sehat dalam kultur pesantren tidak terhenti.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Jember yang telah mendanai kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian Kemitraan pendanaan DIPA Universitas Jember tahun anggaran 2019 dengan SPK No. 3269/UN25.3.2/PM/2019.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Gilmore, S. J. "Control strategies for endemic childhood skabies" (2011) 6:e15990 *PloS One*
- Golant, A. K., & Levitt, J. O. "Skabies: a review of diagnosis and management based on mite biology" (2012) 33:e1-e12 *Pediatr Rev 2*

¹³ Sutejo, I.R., & Rosyidi, V. A. "Penerapan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Sabun Belerang Menurunkan Jumlah Kasus Skabies Santri Nurul Qarnain Sukowono Jember" (2016) 12:1 *Ikasma* 98

¹⁴ Zaelany, A. I., Srisurani, I., & Sutejo, I.R. "Perbandingan Efektivitas Sabun Sulfur 10% dengan Salep 2-4 sebagai Pengobatan Tunggal dan Kombinasi pada Penyakit Skabies" (2017) 3:3 *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*

- Handayani. "Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon" (2007) Universitas Diponegoro
- Hay, R.J., Steer, A.C., Engelman, D., & Walton, S. "Skabies in the Developing World—Its Prevalence, Complications, and Management. *Clinical Microbiology and Infection*, Volume 18, Issue 4, 10.1111/j.1469-0691.2012.03798.x
- Notobroto. *Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies*. (Surabaya: FKM Unair, 2009)
- Setyowati, D., & Wahyuni. "Hubungan Pengetahuan Santriwati Tentang Penyakit Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies di Ponpes" (2104) II:2 *Gaster*
- Sutejo, I.R., & Rosyidi, V. A. "Penerapan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Sabun Belerang Menurunkan Jumlah Kasus Skabies Santri Nurul Qarnain Sukowono Jember" (2016) 12:1 *Ikesma* 98
- Walton, S. F. & Bart, J. C. "Problems in diagnosing skabies, a global disease in human and animal population" (2007) 20:2 *Jurnal Clinical Microbiology Reviewers* 268
- Widiasih, D. A., & Budiharta, S. *Epidemiologi zoonosis di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2012)
- Zaelany, A. I., Srisurani, I., & Sutejo, I.R. "Perbandingan Efektivitas Sabun Sulfur 10% dengan Salep 2-4 sebagai Pengobatan Tunggal dan Kombinasi pada Penyakit Skabies" (2017) 3:3 *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*